

## Peranan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pemberian Layanan Informasi untuk Mengembangkan Perilaku Jujur Siswa

Nurul Liza\*<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: [nurullizawiguna@gmail.com](mailto:nurullizawiguna@gmail.com), [sriwahyuni@uinsu.ac.id](mailto:sriwahyuni@uinsu.ac.id)

Submitted: 12-03-2023

Revised : 04-05-2023

Accepted: 30-05-2023

**ABSTRACT.** The purpose of this study is to provide a description of the function that guidance and counseling instructors (BK) play in delivering information services to students at SMP 6 Percut Sei Tuan in order to cultivate honest behavior. The descriptive method of qualitative research is the one that is utilized in this study. Observation, interviews, and documentation are the three methods that are used in data collection. This study relied on primary sources for its data collection. The participants in this study were 9 pupils in seventh grade at the junior high school level. This method of analyzing research data makes use of data analysis methods created by Miles and Huberman. In this particular paradigm, analysis is comprised of the following steps: data reduction, data display, and conclusion and verification. The techniques of source triangulation, data collection methodology triangulation, and time triangulation are available for use in ensuring the validity of data. The following are the findings from this research: 1). Because the students were able to comprehend how to create an honest attitude within themselves, the application of the information services that were offered to the nine pupils was highly successful. 2) The responsibility of guidance and counseling teachers (BK) in responding to dishonest behavior is to provide information services that contain material about the benefits of maintaining an attitude of honesty. These services should be supplemented by media in focus and lectures. then were nine respondents who had problems with honesty, such as cheating, when they were in junior high school, and this was one of the factors that were found in honest behavior then. Students cited a lack of interest in studying, underestimating the difficulty of lectures and tests, a pattern of persistent cheating, and a lack of confidence in their own answers as explanations for their poor performance on exams.

**Keywords:** *The role of teachers, guidance, and counseling (BK), Information Services, Honest Behavior*

 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.460>

**How to Cite** Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Pemberian Layanan Informasi untuk Mengembangkan Perilaku Jujur Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 381-394.

### PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menjadi peranan penting dalam suatu keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian pendidikan nasional (Dian et al., 2023; Rachman et al., 2023). Sekolah juga merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan kepribadian peserta didik, baik itu dalam cara berfikir, bertindak dan bertingkah laku (Tangkiyah, 2017). Siswa diinstruksikan tentang perlunya menjadi sapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sepanjang karir pendidikan mereka, terutama di ruang kelas.

Menurut Sultonurohmah (Rahayu, 2019) Untuk membantu mencegah anak-anak mengembangkan ketidakjujuran dengan diri mereka sendiri, guru bimbingan dan konseling (BK) harus menggali lebih dalam ketidakjujuran siswa untuk belajar lebih banyak tentang perilaku menyontek pada siswa yang menggambarkan kesehatan mental dan penerimaan diri yang kurang

positif dan kreatif pada usia dini. Diharapkan bahwa saran untuk penelitian di masa depan akan membantu mereka menjadi pemandu dan konselor yang lebih terampil. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang dapat menyenangkan teman-teman mereka dan teman-teman dari teman-teman mereka (Mulyati et al., 2020). Jika siswa diketahui telah melakukan ketidakjujuran atau menyontek secara sikap atau akademis, sikap guru terhadap perilaku jujur harus sangat tegas. Ini berlaku apakah ketidakjujuran atau kecurangan terjadi secara akademis atau dalam sikap. Mengingat keadaan saat ini di bidang pendidikan, sangat penting bahwa semua pemangku kepentingan berkumpul untuk menemukan solusi untuk masalah-masalah seperti ini, khususnya masalah ketidakjujuran akademik dan perilaku di pihak siswa (Rochmawati, 2018).

Menurut (Sultonurohmah, 2017) Seseorang dengan karakter jujur bertindak dengan cara yang mendapatkan kepercayaan mereka sendiri dan orang lain setiap saat. Tidak ada alasan bahwa karakter siswa adalah faktor paling penting dalam keberhasilan mereka, dan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter itu. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara pengalaman positif dan negatif, untuk membangun nilai-nilai positif, dan untuk menunjukkan perilaku positif dalam berbagai pengaturan, termasuk rumah, kelas, dan masyarakat (Mutia, 2021). Untuk alasan ini, wajib bagi guru untuk mendidik siswa di sekolah dan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka di rumah agar siswa dan anak-anak tumbuh menjadi pintar dan memiliki nilai-nilai yang baik (Arifin et al., 2022; Arista et al., 2023). Kejujuran adalah salah satu kualitas yang berkontribusi pada karakter dan moralitas yang baik.

Karena berfungsi sebagai dasar untuk interaksi yang harmonis antara individu atau organisasi, kejujuran adalah yang paling penting. Menurut penelitian (Utami et al., 2020) kejujuran membuka jalan bagi komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan rasa saling percaya (Bahri, 2022; Sutrisno & Nasucha, 2022). Berikut adalah beberapa tanda bahwa sekolah melakukan pekerjaan yang baik untuk mendorong siswanya untuk jujur: 1) Ekspresikan diri dengan cara yang sesuai dengan keadaan; 2) Cukup rendah hati untuk mengenali kekurangannya sendiri; 3) Tidak suka selingkuh, 4) Tidak suka berbohong, 5) Tidak suka memanipulasi data, dan 6) Memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan. 1) Ekspresikan diri dengan cara yang sesuai dengan keadaan; 2) Cukup rendah hati untuk mengenali kekurangan diri sendiri.

Karena ada juga peraturan atau norma sekolah yang diharapkan dipatuhi oleh semua warga sekolah, kesadaran bagaimana berperilaku secara disiplin merupakan kunci penting yang perlu ditanamkan pada semua penghuni sekolah. (Farozin et al., 2017). Siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan juga menemukan diri mereka dalam kesulitan ini karena fakta bahwa ada beberapa siswa yang melanggar peraturan perilaku sekolah, dan salah satu masalah yang muncul adalah menyontek selama ujian. Meskipun ada siswa yang melanggar aturan perilaku di berbagai sekolah, masih ada sejumlah besar siswa yang tidak jujur. Siswa, terutama mereka yang terdaftar di sekolah menengah pertama, sering diminta untuk memikul lebih banyak tanggung jawab sebagai akibat dari tuntutan kehidupan sekolah. Siswa yang memasuki tahap pertumbuhan remaja adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di jenjang pendidikan menengah pertama. Akibatnya, ada banyak perubahan yang terjadi dalam diri mereka (Ansori et al., 2021).

Dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya, "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan". Ayat ini menggambarkan betapa menantanginya untuk bersikap adil dan jujur dengan diri sendiri, dan betapa jauh lebih menantang untuk bersikap adil dan jujur dengan orang lain. Oleh karena itu, Anda harus mulai belajar bagaimana melakukan perbuatan jujur ketika Anda masih muda sehingga Anda dapat mengembangkan kebiasaan melakukannya pada saat Anda mencapai kedewasaan. Model pelepasan moral yang disarankan oleh Bandura adalah hipotesis yang dapat ditemukan di bidang psikologi dan menyangkut perilaku

moral. Model ini merupakan perpanjangan dari teori kognisi sosial, dan mengasumsikan sudut pandang interaksionis untuk memberikan penjelasan atas kejadian moral. (Surya, 2021). Karena tidak mungkin bagi masyarakat untuk selalu mengawasi tindakan anggotanya dan menghukum mereka jika mereka bertindak tidak bermoral, upaya untuk menetapkan sanksi diri sebagai kontrol perilaku moral menempati posisi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat tidak selalu dapat menjatuhkan hukuman untuk perilaku tidak bermoral.

Gbadamosi (Cahyo & Solicha, 2017) menemukan tiga karakteristik signifikan yang telah berperan dalam prevalensi perilaku tidak jujur sepanjang sejarah. 1) Kemampuan untuk secara akurat memprediksi perilaku tidak jujur dikurangi ke tingkat peluang. Akibatnya, mengurangi jumlah peluang untuk menyontek selama ujian adalah langkah penting yang harus diambil. 2) Ada beberapa siswa yang melaporkan siswa lain yang menyontek atau menawarkan kode atau tanda pengawas sehingga mereka dapat menangkapnya dalam tindakan. 3). Keputusan dan kecerobohan dapat didefinisikan sebagai setiap dan semua upaya mental yang dilakukan siswa untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Selain itu, temuan penelitian (Sriwidia & Avriyati, 2020) menunjukkan bahwa penilaian moral tidak sesuai dengan kejujuran, sedangkan perilaku curang yang tinggi memang terkait dengan kejujuran yang buruk.

Penelitian Indah dan Vira terhadap siswa menunjukkan bahwa tujuan penelitian terhadap siswa adalah untuk menggambarkan pengaruh pemberian layanan informasi terhadap peningkatan sikap jujur siswa dengan melakukan beberapa penelitian tentang pengaruh pemberian layanan informasi dalam format tradisional terhadap peningkatan kejujuran siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar terhadap sikap kejujuran siswa yang dapat dikaitkan dengan layanan informasi yang menggunakan metode presentasi tradisional. Selain itu, Uti, Rizqi, dan Sulistianingsih berpendapat bahwa guru BK harus memainkan peran yang lebih besar dalam mencegah ketidakjujuran di antara siswa mereka untuk lebih memahami penyebab kecurangan di sekolah menengah.

Mereka juga menyebutkan bahwa mencari tahu bagaimana instruktur BK dapat membantu mengurangi ketidakjujuran siswa adalah tujuan dari instruktur bimbingan dan konseling. Kedua contoh penelitian ini mengeksplorasi cara-cara untuk membuat siswa berpikir lebih jujur tentang diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka. Oleh karena itu, akademisi harus tertarik untuk melakukan studi yang akan mengeksplorasi secara mendalam penyediaan layanan informasi untuk mempromosikan sikap jujur siswa terhadap perilaku menyontek di kelas. Karena menyontek adalah tindakan yang menolak kejujuran, mengabaikan upaya ideal seperti belajar keras sebelum ujian, dan mengikis kepercayaan diri siswa, menyontek adalah bentuk kecurangan yang dilakukan siswa..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berhubungan dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Menurut (Sugiyono, 2018) "Analisis deskriptif dilakukan dengan memilih data yang penting, baru, dan unik serta terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis ini didasarkan pada semua data yang dikumpulkan, melalui berbagai teknik pengumpulan data, khususnya observasi, wawancara, dan dokumentasi." Penelitian ini menjelaskan fungsi instruktur bimbingan dan konseling (BK) dalam memberikan layanan informasi kepada siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dalam rangka menumbuhkan perilaku jujur di antara murid-murid tersebut. Para mahasiswa ini mendapatkan layanan informasi berupa ceramah, sesi tanya jawab, dan percakapan kelompok. Mereka juga didukung oleh penggunaan program yang disebut infocus, yang menunjukkan kepada siswa sebuah video dan gambar diam yang terkait dengan perilaku jujur.

Penelitian ini mengandalkan sumber primer untuk pengumpulan datanya. Wawancara dengan informan sendiri adalah contoh data primer. Wawancara langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan siswa sendiri menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Data

penelitian ini berasal dari staf bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, guru kelas reguler, dan siswa sendiri. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas tujuh sampai empat SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Data yang diberikan oleh instruktur bimbingan dan konseling (BK) menunjukkan bahwa dari total 27 siswa di kelas VII-4, 9 memiliki masalah dengan mengatakan yang sebenarnya. Investigasi ini sering mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan di sini dikembangkan oleh Miles dan Huberman, tetapi disesuaikan untuk pekerjaan ini. Reduksi data, visualisasi data, serta kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan analisis dalam paradigma ini. Triangulasi sumber, triangulasi metodologis, dan triangulasi temporal adalah semua metodologi untuk memastikan keandalan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemberian Layanan Informasi yang diberikan untuk Mengembangkan Perilaku Jujur Siswa**

Dalam membentuk karakter seorang anak sebagai pribadi yang jujur memerlukan proses dan waktu yang dilakukan secara bertahap. Kehidupan seseorang dapat diukur dari perilakunya setiap hari mencerminkan integritasnya atau yang disebut dengan tindakan yang konsisten antara apa yang dikatakannya dengan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Kejujuran membawa kebaikan tidak hanya untuk orang lain, tetapi juga untuk diri sendiri (Batubara & Ariani, 2018).

Penelitian dalam penelitian ini berfokus pada siswa kelas tujuh dan empat di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, khususnya tentang cara terbaik memberikan layanan informasi untuk mendorong siswa bertindak etis. Ada sembilan siswa yang menunjukkan perilaku khas anak-anak yang tidak jujur, terutama di bidang kecurangan. Integritas murid-murid di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan menjadi fokus penyelidikan ini. Murid adalah subjek analisis. Hal ini dilakukan agar temuan penelitian lebih spesifik untuk masalah yang dihadapi dan lebih berguna dalam memenuhi tujuan penelitian. Analisis data ini dilakukan setelah peneliti mengumpulkan informasi dari siswa, guru, dan orang tua di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan melalui metode observasi dan wawancara untuk lebih memahami peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi untuk mendorong perkembangan perilaku etis siswa. Setelah mengumpulkan data dari mereka semua melalui observasi dan wawancara, kami menganalisisnya untuk melihat bagaimana guru bimbingan dan konseling dapat melayani siswa mereka dengan memberikan layanan informasi yang mereka butuhkan untuk berkembang.

Tujuan dari layanan informasi adalah untuk menyediakan pelanggan mereka, yang mahasiswa, dengan berbagai pengetahuan dan kesadaran tentang berbagai topik yang mungkin berharga untuk mengenal diri sendiri, mengatur kehidupan seseorang, dan membentuk pola hidup dalam peran seseorang sebagai mahasiswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. (Andriani, 2020). Pemahaman yang dicapai melalui pemanfaatan layanan informasi berfungsi sebagai titik referensi untuk tujuan meningkatkan kinerja akademik, menciptakan tujuan, dan menyusun kehidupan sehari-hari untuk memfasilitasi pengambilan keputusan.

Menurut (Putri, 2018), Ada dua fungsi berbeda yang dimaksudkan untuk dipenuhi oleh layanan informasi: 1) Perolehan keahlian dalam badan informasi tertentu oleh siswa adalah tujuan menyeluruh dari layanan informasi. Siswa akan menggunakan informasi ini untuk kedua tuntutan kehidupan sehari-hari mereka (dipertimbangkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang efektif) serta pengembangan diri mereka sendiri. 2) Peran khusus yang seharusnya diberikan oleh layanan informasi dalam kaitannya dengan fungsi konseling (Rozak et al., 2018). Penyediaan layanan informasi akan memungkinkan dirinya untuk memahami dan menerima dirinya serta lingkungannya secara objektif, konstruktif, dan dinamis; untuk membuat keputusan; untuk membimbing dirinya sendiri ke kegiatan produktif sesuai dengan keputusan yang dibuat; dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan tingkat kejujuran yang ditunjukkan siswa di SMP 6 Percut Sei Tuan sebelum diberikan layanan informasi; (2) menggambarkan tingkat kejujuran yang ditunjukkan oleh siswa setelah mereka diberi layanan informasi; dan (3) menjelaskan pengaruh pelayanan informasi terhadap tingkat kejujuran yang ditunjukkan siswa di SMP 6 Percut Sei Tuan. Ini menunjukkan bahwa banyak murid masih memiliki sikap jujur namun negatif. Alasan untuk ini adalah karena siswa belum cukup berani untuk mulai jujur dan merangkul hasil yang akan dicapai setelah jujur. Siswa masih memiliki pola pikir yang tidak jujur sebelum diberikan akses ke sumber informasi. Ini menunjukkan bahwa banyak murid terus memiliki sikap jujur tetapi negatif. Kelas-kelas diidentifikasi sebagai kelas yang kurang percaya diri, yang menyebabkan guru bimbingan dan konseling (BK) merekomendasikan agar siswa mendaftar di topik yang dimaksud.

Setelah penyampaian layanan informasi kepada siswa, ada peningkatan nyata dalam jumlah siswa yang aktif mendengarkan konten. Pada pertemuan pertama ketika kami membahas materi tentang "Nilai sikap jujur," memberikan materi pengantar, ada beberapa siswa yang cukup asyik mendengarkan isinya, namun mereka masih enggan menyuarakan idenya di depan kelas. Topik "Menanamkan nilai-nilai antikorupsi" dibahas pada pertemuan kedua; Namun demikian, tampaknya para siswa masih belum terlibat karena begitu sedikit dari mereka yang mengajukan pertanyaan atau menyuarakan pemikiran mereka. Topik pembahasan pada pertemuan ketiga adalah "Bagaimana Membiasakan Diri Berperilaku Jujur di Sekolah." Pada pertemuan ini, banyak mahasiswa yang menyuarakan pendapatnya, antara lain (CE, DA, DD, GRD, PDAR, S, SP, THS, dan Z). Selain itu, siswa menjadi lebih nyaman berbicara di kelas, baik dalam hal mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pemikiran mereka sendiri.

*"Selain itu, saya memberi siswa penguatan positif dalam bentuk keahlian materi pelajaran dan layanan informasi (seperti tanggapan vokal yang direkam). Ini dilakukan dengan cara yang sama seperti kalimat sebelumnya. Mengingat pengenalan layanan informasi ini, saya lebih suka memberi mereka ilustrasi atau saran, seperti berikut: Anda lebih baik mendapatkan nilai buruk dengan hasil Anda sendiri daripada mendapatkan nilai bagus tetapi melibet hasilnya dengan teman-teman Anda atau menyontek."*

Kesembilan mahasiswa tersebut mendapatkan pengetahuan berupa ceramah, tanya jawab, dan debat, serta bantuan penggunaan perangkat lunak elektronik yang dikenal dengan infocus, yang menunjukkan kepada mereka sebuah video atau gambar yang berkaitan dengan perilaku jujur. Siswa yang memanfaatkan bentuk-bentuk media ini tidak mengalami perasaan bosan atau bosan bahkan jika mereka terlibat dalam layanan informasi.

Karena layanan informasi mencakup pemahaman dan peran pencegahan, diyakini bahwa layanan informasi khusus ini berguna dalam mengatasi sikap tidak jujur. Siswa dapat belajar bagaimana menanamkan dan mempraktikkan sikap jujur pada siswa lain dalam konteks fungsi pemahaman. Mayoritas siswa tidak memiliki keberanian untuk jujur, membuat konten ini penting bagi siswa dengan sikap jujur yang buruk. mereka juga jarang mendapatkan materi karena kelas bimbingan dan konseling (BK) jarang bertemu, sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan percakapan terbuka dengan guru BK mereka. Studi terbaru menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang pentingnya bersikap jujur telah meningkat. Siswa dengan kurangnya integritas akan menemukan informasi ini penting.

### **Peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menyikapi ketidak jujuran siswa**

Peran guru bimbingan dan konseling (BK) adalah membantu siswa yang kurang jujur dalam bidang-bidang seperti menyalin, memparafrasekan, mengutip, memberi, dan melihat catatan dengan melakukan wawancara konseling (tatap muka) dengan individu yang mengalami masalah (konseling) atau dengan memberikan layanan informasi untuk mengatasi masalah ini. Guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting dalam proses ini, yang kadang-kadang disebut sebagai "hidangan." (Nazir Basyir & Abd, 2016). Mengenai berbagai peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengurangi ketidakjujuran siswa, BK telah melaporkan bahwa hasil dan laporan yang

mereka terima dari pelaksanaan berbagai program dalam bimbingan dan konseling telah menunjukkan hasil yang positif.

Para peneliti memiliki harapan besar bahwa anak-anak yang diberi kesempatan untuk berperan dalam upaya untuk mengontrol perilaku tidak jujur di kelas 7-4 akan menyadari kesalahan cara mereka dan dapat menghentikan kebiasaan itu. Instruktur bimbingan dan konseling (BK) juga menyebutkan bahwa untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa dengan perilaku tidak jujur, ia akan mendekati siswa bermasalah, membimbing mereka sesuai dengan masalah, dan memberikan layanan yang sesuai dengan situasi.

*“Oh karakter guru yang baik itu ya satu ya? Pertama kali itu ya disiplin ya kan disiplin dulu yang kita berikan ke contoh diri kita kepada anak-anak agar anak-anak mengikut. Kemudian kalau tingkat kejujuran itu yang anak-anak memang kejujuran siswa panah ini sekarang siswa-siswa yang kejujuran siswa itu kita tidak dapat mengukur ya mereka tuh jujur apa enggak ya? Tapi kita kan tahu ya kalau mereka itu bicara jujur apa enggak gitu?”*

*“Kalau strategi yang biasa ibu gunakan untuk anak-anak untuk membangkitkan karakter kejujuran mereka, disiplin mereka itu dengan metode yang dari dulu ke dulu memang itu aja yaitu konvensional dengan memberikan ceramah kepada anak-anak memotivasi kepada anak, memberi contoh bagaimana krisis. Pimpinan kejujuran mereka itu terbentuk karena adanya motivasi dari dalam diri dia sendiri maupun dari luar, misalnya dari temannya dari keluarganya, dari lingkungannya itu seperti”*

Cara guru bimbingan dan konseling (BK) menyikapi perilaku siswa yang mengutamakan ketidakjujuran, khususnya dengan menyontek sebagai upaya terakhir dalam menghadapi ujian, adalah dengan memberikan arahan kepada siswa, menanyakan apa yang menyebabkan siswa berperilaku untuk menyelesaikan masalah, apakah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengutamakan menyontek, atau pendekatan. Dan jika situasi dan kondisi menguntungkan, layanan informasi akan dilakukan. Dengan kata lain, tanggapan yang diberikan guru bimbingan dan konseling (BK) terhadap perilaku siswa yang menekankan pada makanan. Juga sebagai akibat dari terbatasnya waktu yang tersedia untuk penerapan bimbingan dan konseling karena guru BK hanya diizinkan masuk kelas selama mata pelajaran sedang diajarkan. (Maemunah et al., 2022).

Menurut temuan peneliti yang bekerja di sektor terkait, adopsi fungsi guru bimbingan konseling sangat signifikan dalam mengurangi kemungkinan perilaku tidak jujur dari pihak siswa. Setelah berpartisipasi dalam layanan informasi, siswa yang menyontek di kelas tujuh hingga empat menunjukkan perilaku yang kurang jujur. Siswa yang berpartisipasi dalam layanan Informasi telah terlibat dalam perilaku tidak jujur sampai batas tertentu, khususnya dalam bentuk kecurangan. Menurut penelitian Fishbein dan Ajzen (Permana & Kadir, 2020) berikut ini adalah beberapa ciri perilaku tidak jujur:

#### 1. Perilaku

Siswa yang menyontek sering tampak gelisah, melihat ke kanan dan kiri, dan berbicara dengan teman sebayanya. Sebelum CE, DA, DD, GRD, dan PDAR mulai menyediakan layanan informasi, mereka memiliki perilaku yang terus-menerus gelisah. Mereka membiarkan diri mereka terbawa oleh teman-teman mereka yang terus bermain, dan akibatnya, mereka tidak pernah belajar di rumah. Rutinitas bermain dengan teman-teman mereka menyebabkan mereka mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai siswa, khususnya belajar. Setelah CE, DA, DD, GRD, dan PDAR melakukan layanan Informasi selama tiga kali pertemuan, mereka mulai bersantai; gerakan mereka tidak lagi tidak menentu; mereka lebih nyaman; mereka tidak melihat teman-teman; dan mereka tidak melihat ke kanan atau ke kiri lagi. Mereka mengakui bahwa rutinitas bermain dengan teman-teman mereka memiliki dampak signifikan pada kehidupan mereka, dan sebagai hasilnya, mereka mengambil keputusan untuk mengurangi waktu bermain mereka demi belajar dan membantu orang tua mereka di rumah.

## 2. Sasaran (target)

Catatan jawaban, buku, penggunaan handphone (HP), kalkulator, dan sahabat adalah beberapa objek yang menjadi sasaran perilaku tertentu seperti media yang digunakan siswa saat menyontek. Contoh lain dari benda-benda ini adalah lembar jawaban. Sebelum mendapatkan layanan informasi yang diberikan oleh guru BK, (S, SP, THS, dan Z) sering membawa media tersebut untuk menyontek, menyembunyikan handphone ketika ada guru, bahkan ketika ada razia handphone, sering meninggalkannya di kantin sekolah, sering ketahuan guru piket atau guru BK ketahuan membawa handphone dan sering mendapat teguran atau sanksi; Namun, setelah mendapatkan layanan informasi dari guru BK, mereka belum membawa media untuk menyontek, baik saat tes maupun di luar tes.

## 3. Situasi (situation)

Kondisi yang kondusif untuk kinerja perilaku (termasuk bagaimana dan kapan akan ditampilkan), seperti situasi yang menguntungkan. Sebelum mendapatkan layanan informasi CE, DA, DD, GRD, dan PDAR, masyarakat selalu cemas dan berusaha memanfaatkan keadaan sekitar ketika tidak berada di bawah pengawasan guru atau pengawas. CE, DA, DD, GRD, dan PDAR selalu berusaha memanfaatkan situasi yang asal-asalan baik saat guru berada di kelas maupun di luar kelas. CE, DA, DD, GRD, dan PDAR tidak melewatkan kesempatan; Sebaliknya, dia melempar kertas Tetapi ketika layanan selesai, mereka lebih tenang dan lebih nyaman, bahkan ketika guru atau pengawas tidak ada di kelas; Mereka menerima dosa-dosa mereka dan menyadari bahwa perilaku ini tidak pantas dan buruk.

## 4. Waktu (time)

Waktu di mana perilaku terjadi, yang dapat ditentukan sebagai waktu tertentu, dalam suatu periode, atau tanpa henti dalam suatu periode, seperti waktu tertentu (hari tertentu, hari tertentu, dan jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu di masa depan). Ketika S, SP, THS, dan Z biasanya menyontek pada tes atau ujian, praktik ini berlanjut sampai tepat sebelum S, SP, THS, dan Z menerima layanan informasi. Setelah layanan ini diberikan kepada S, SP, THS, dan Z, para siswa mulai mengurangi kebiasaan menyontek mereka. Ini termasuk tidak membawa notebook atau ponsel ke sekolah, dan mereka lebih percaya diri untuk tidak menyontek selama waktu ujian atau ujian. Setiap kali sesi KBM dimulai, mereka selalu berdiskusi dengan kelompok tentang strategi untuk meningkatkan motivasi belajar atau aspek bermanfaat lainnya dari bertindak jujur dalam keadaan apa pun.

Guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Deli Serdang terlibat dalam sejumlah inisiatif yang bertujuan untuk menerangi kesulitan yang dihadapi anak-anak di sekolah. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak yang masalah belajarnya berasal dari ketidakjujuran. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan salah satu ukuran keberhasilan guru di bidang ini.

*“Demikian pula, saya menunjukkan sebelumnya bahwa saya membimbing mereka sebagai kelompok dengan subjek tentang dampak negatif dari kecurangan dan dampak merugikan dari kecurangan untuk mengimbangi potensi ketidakjujuran mereka dalam belajar.”*

*“Dengan cara menyediakan layanan untuk orientasi karyawan baru. Para mahasiswa baru, serta para guru besar bimbingan dan konseling, telah memberikan informasi kepada mahasiswa baru tentang proses penciptaan integritas akademik di awal orientasi. Selain berkolaborasi dengan guru wali kelas dan instruktur mata pelajaran, tim kami bekerja dengan siswa untuk menyebarkan informasi mengenai pengembangan integritas akademik dengan cara yang terintegrasi ke dalam proses belajar mengajar masing-masing topik.”*

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Deli Serdang bekerja untuk membantu siswa

menghindari terlibat dalam praktik akademik yang tidak jujur dengan menawarkan berbagai layanan, termasuk sesi informasi, sesi bimbingan kelompok, dan sesi konseling kelompok, antara lain. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka tidak menggunakan metode studi dan pengujian yang tidak jujur. Pentingnya bimbingan dan konseling guru dalam membantu siswa mengatasi perilaku menyontek merupakan hal yang telah diungkapkan oleh para pendidik di lapangan. Ini harus mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan melakukan tes dan pekerjaan rumah dengan lebih baik. Telah terbukti bahwa guru yang berspesialisasi dalam menasihati dan konseling dapat membantu siswa mengatasi perilaku menyontek.



Gambar 1.

Proses Wawancara seberapa penting jujur dalam lingkup sekolah.

### Faktor yang melatarbelakangi siswa tidak jujur (menyontek)

Menurut temuan penelitian yang penulis lakukan di sekolah yang terletak di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, ditemukan bahwa berbagai penyebab bertanggung jawab atas budaya tidak jujur yang berlaku di kalangan siswa dalam hal kecurangan. Perilaku tidak jujur dari para siswa ini dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, termasuk kurangnya minat dalam belajar, perkiraan yang berlebihan tentang pentingnya pelajaran dan ujian, yang mengarah pada kegagalan untuk belajar dan akhirnya tindakan menyontek, kurangnya kepercayaan pada jawaban mereka sendiri, dan fakta bahwa siswa secara konsisten terlibat dalam kecurangan. Faktor terakhir ini sangat memprihatinkan karena menunjukkan bahwa ketidakjujuran adalah sesuatu yang secara aktif dicari oleh siswa. (Nasution, 2019).

Siswa mana yang tidak ingin mendapatkan hasil ujian yang baik? Banyak tujuan anak-anak untuk karir akademis mereka termasuk melakukan cukup baik di sekolah untuk membawa sukacita orang tua mereka. Jika Anda mendengarkan orang tua dan guru Anda, "Ya, jika Anda ingin menjadi pintar, Anda harus belajar," adalah saran yang harus Anda ikuti. Namun, orang-orang yang tidak mampu mengendalikan ketidaksabaran mereka, kurang motivasi, dan menginginkan hasil yang cepat tidak akan mengindahkan nasihat tersebut. Mereka sebenarnya mencurahkan sebagian besar waktu mereka untuk menyiapkan lembar contekan daripada belajar. Tampaknya semua orang terlibat dalam praktik tidak jujur ini. Praktik ini diikuti di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Menurut data yang diperoleh, aktivitas yang tidak jujur di kalangan siswa, termasuk menyontek, masih dianggap sebagai sesuatu yang sering dilakukan oleh siswa. Studi ini juga

menemukan fakta bahwa di satu sisi, siswa sadar bahwa perilaku tidak jujur bukanlah sesuatu yang harus dipuji, bahwa itu tidak bermanfaat, dan bahwa itu adalah sesuatu yang harus dihindari. Di sisi lain, terlibat dalam perilaku tidak jujur kadang-kadang dianggap sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tingkat keberhasilan akademik yang diinginkan (nilai tinggi). Kekuatan memahami bahwa menyontek itu tidak jujur adalah faktor, tetapi rasa takut mendapatkan nilai buruk atau gagal dalam topik tertentu memiliki dampak yang lebih besar dalam memotivasi perilaku tidak jujur daripada kesadaran bahwa menyontek itu tidak jujur (Ilham, 2022; Rahmawati et al., 2022).

Sangat penting bagi sekolah seperti SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Deli Serdang untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam upaya membatasi jumlah kecurangan yang terjadi di antara siswa. Ini karena siswa khawatir tentang mendapatkan nilai rendah, mereka tidak tertarik untuk belajar, dan mereka terlalu salah menilai betapa sulitnya untuk melakukan dengan baik pada tes mereka. Ada beberapa situasi atau kejadian yang menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku menyontek. Beberapa situasi atau peristiwa yang terjadi disebabkan oleh siswa itu sendiri, sementara yang lain disebabkan oleh lingkungan mereka atau orang-orang yang bergaul dengan mereka, dan yang lain disebabkan oleh profesor atau pelajaran yang mereka ajarkan. Siswa didorong untuk terlibat dalam aktivitas menyontek ketika hal-hal tertentu, baik secara tunggal atau kombinasi, memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukannya.

*Ada beberapa murid yang menyontek karena mereka tidak memiliki cukup atau tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Ini adalah tanggung jawab siswa. Sebenarnya, siswa yang bersangkutan telah rajin belajar, tetapi ada kekhawatiran bahwa dia akan lupa, yang akan menyebabkan hasil yang buruk; Karena itu, perlu membawa catatan singkat untuk mempersiapkan kemungkinan ini. Ada beberapa siswa yang sangat khawatir tentang ujian mereka yang akan datang sehingga mereka benar-benar melupakan ingatan mereka. Siswa-siswa ini dipaksa untuk berkonsultasi dengan buku teks mereka atau teman-teman yang duduk di dekatnya.*

Jelas dari sini bahwa ketidakmampuan siswa untuk mempercayai diri sendiri atau tingkat kecemasan yang berlebihan, yang keduanya umum, dapat menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku tidak jujur. Akibatnya, penting bagi pendidik untuk mempertahankan kesadaran yang tajam akan kesehatan mental siswa mereka dan untuk melacak kemajuan perkembangan psikologis mereka agar tidak membahayakan kinerja akademik mereka dengan, misalnya, mendorong perilaku tidak jujur.

*"Kecenderungan siswa untuk menyontek biasanya dapat ditelusuri kembali ke tindakan siswa sendiri atau lingkungan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Alasan mengapa siswa menyontek, dalam pengalaman saya sebagai instruktur BK, adalah bahwa mereka biasanya dipengaruhi untuk melakukannya setelah menyaksikan orang lain atau teman terlibat dalam perilaku tidak jujur, terlepas dari kenyataan bahwa mereka pada awalnya tidak berniat untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur sendiri. Maka ada kemungkinan bahwa mereka terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu berpusat pada buku (juga ditulis sebagai buku-sentris), dalam hal ini peserta ujian diharuskan untuk melakukan informasi yang terkandung dalam buku teks untuk mengingat kata demi kata."*

Para peneliti juga berbicara dengan guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 6 Percut, Sei Tuan Deli Serdang, dan menemukan beberapa wawasan menarik. Berikut adalah ikhtisar berbagai penyebab potensial kecurangan siswa, dengan perhatian khusus diberikan pada topik apakah guru atau cara guru menilai siswa mungkin menjadi faktor yang berkontribusi:

*"Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa memiliki kesan atau telah melihat sendiri bahwa ada instruktur yang mengajar di kelas mereka dengan cara yang kurang adil dan diskriminatif terhadap orang-orang yang mereka nilai atau perlakukan secara tidak adil. Kinerja siswa tidak sesuai dengan nilai atau nilai yang diberikan berdasarkan kriteria mereka. Bahkan jika pengawasan memadai, siswa akan menyontek jika mereka diberi kesempatan untuk melakukannya dan ada kurangnya konsekuensi atas tindakan mereka. Selain itu, siswa akan menyontek ketika tidak ada pengawasan sama sekali."*

Pentingnya instruktur mempertahankan sikap objektif dan adil dibuat sangat jelas oleh contoh ini. Jika guru tidak melakukannya, konsekuensi yang tidak menyenangkan akan terjadi yang merugikan pendidikan, seperti murid menyontek pada tugas mereka (Haidir et al., 2021). Dalam nada yang sama, jika pengawasan siswa lemah, termasuk selama administrasi ujian atau tes, maka siswa akan mengambil keuntungan dari keadaan untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak pantas seperti menyontek. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa orang yang selingkuh memiliki keterputusan antara aspek kognitif, yang merupakan persepsi orang yang selingkuh, dan aspek psikomotorik, yang merupakan tindakan curang. Ketika dihadapkan dengan keadaan seperti itu, mereka yang menipu sering menggunakan strategi rasionalisasi untuk menjelaskan perilaku mereka. Jika masalah ini tidak diatasi, ada kemungkinan bahwa siswa dapat mengembangkan terbiasa berbohong kepada diri sendiri dan akan menunjuk jari menyalahkan orang lain (teman) dan situasi sebagai alasan untuk perilaku curang mereka (Kadafi et al., 2021; Lubis et al., 2022; Novella et al., 2020).

Efek menguntungkan dapat dilihat sebagai hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memerangi ketidakjujuran di kalangan siswa di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling ini adalah untuk menawarkan siswa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat destruktif dari kecurangan (Supriyanto et al., 2019). Harapannya adalah bahwa ini akan menyebabkan siswa untuk mempertimbangkan kembali tindakan mereka ketika mereka tergoda untuk menyontek, atau setidaknya, menurunkan frekuensi mereka menyontek pada tes. Temuan dari kajian tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa guru-guru tersebut efektif dalam perannya. Hal ini terutama berlaku ketika datang untuk menyediakan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, pembinaan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku menyontek siswa, dan layanan bimbingan kelompok yang dapat melatih siswa untuk mengurangi kebiasaan menyontek.



**Gambar 2.**

Edukasi layanan informasi ke siswa-siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Deli Moderat menyontek karena berbagai alasan, antara lain kurang percaya diri, kesempatan menyontek, tekanan teman sebaya untuk menyontek, kecemasan ujian, keyakinan bahwa sistem penilaian kurang objektivitas, keengganan belajar, dan metode belajar guru. Menyontek berdampak negatif pada kehidupan siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Deli karena sejumlah alasan. Ada dampak langsung dan jangka panjang yang dapat dialami sebagai akibat dari efek negatif ini. Secara umum diyakini bahwa selingkuh memiliki dampak negatif yang jauh lebih tinggi daripada yang sebenarnya. Di luar lingkungan kelas atau universitas, perilaku tidak jujur, dengan semua efek negatif yang menyertainya, dapat berkembang menjadi kebiasaan. Mereka akan tidak termotivasi, tidak jujur, membela tindakan mereka dengan cara apa pun yang diperlukan, kurang percaya diri, dan menjadi contoh buruk bagi rekan-rekan mereka (Asmarani et al., 2021; Basari et al., 2023).

Untuk alasan ini, setiap upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan kejujuran kepada generasi muda, dan khususnya kepada siswa, sangat penting. Integritas proses belajar mengajar secara signifikan dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan. Hal ini diperlukan untuk mengurangi pembukaan kemungkinan bagi siswa untuk berperilaku tidak jujur melalui kecurangan, dan ini dapat dicapai melalui pengawasan yang lebih ketat, dan hukuman untuk siswa yang tidak jujur (Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Ferdian et al., 2022). Akan lebih baik lagi jika soal-soal yang diberikan pada ujian tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam menghafal materi yang diajarkan, melainkan diekstrapolasi dari materi, sehingga siswa benar-benar memahami esensi dari materi yang diajarkan dan dapat menggunakan penalarannya dengan cara yang seefektif mungkin saat menjawab soal ujian.

## **KESIMPULAN**

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan orang lain untuk memiliki dampak signifikan pada kemampuan siswa untuk menerima dan memahami informasi yang dapat digunakan untuk kontemplasi sehari-hari dan pengambilan keputusan mengenai pelajaran, masalah keluarga, dll. Hasil pemberian layanan informasi, yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap jujur pada siswa, menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara siswa sebelum dan sesudah menerima layanan informasi. Peran guru BK kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan adalah mendidik siswanya tentang konsekuensi perilaku tidak jujur, membekali mereka dengan alat yang mereka butuhkan untuk menghindari kecurangan dalam ujian, menilai tingkat keberhasilan dan kesadaran siswa mereka akan kebiasaan mereka sendiri dan prevalensi perilaku tidak jujur di antara siswa kelas tujuh, dan memimpin dengan memberi contoh. Ini adalah bagaimana pendidik dapat membantu siswa mengubah cara mereka yang tidak jujur. Hal ini dilakukan oleh guru BK dan profesional yang bertanggung jawab atas guru wali kelas di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Temuan penelitian mengidentifikasi praktik menyontek sebagai salah satu faktor yang mendorong ketidakjujuran di kalangan siswa. Namun, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketidakjujuran siswa SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan dipengaruhi oleh berbagai faktor tambahan. Siswa terbiasa menyontek, banyak dari mereka tidak mempercayai jawaban mereka sendiri, dan, mungkin yang paling mengkhawatirkan, mereka secara aktif mendorong praktik tidak jujur ini. Waktu ujian terlalu singkat, siswa tidak tertarik untuk belajar, mereka meremehkan kesulitan pelajaran dan tes, yang membuat mereka tidak mempersiapkannya dan, pada akhirnya, menyontek, dan siswa terbiasa lolos begitu saja.. Agar guru bimbingan dan konseling (BK) mampu mencegah anak bersikap tidak jujur terhadap diri sendiri, sebaiknya mereka mencari informasi yang lebih mendalam tentang perilaku tidak jujur terhadap siswa yang menyontek. Ini akan memungkinkan mereka untuk belajar lebih awal tentang perilaku menyontek pada siswa yang menggambarkan memiliki kesehatan mental yang buruk dan penerimaan diri yang kurang positif dan kreatif. Diantisipasi bahwa rekomendasi untuk penelitian tambahan akan membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka di bidang bimbingan dan konseling untuk membuat mereka lebih efektif di masa depan..

## **REFERENSI**

Andriani, H. (2020). Peran Guru BK dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MAN 1 Labuhanbatu Utara. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 2(2). <https://doi.org/10.30829/MRS.V2I2.802>

- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V7I3.1120>
- Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.3>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Asmarani, A., Sukarno, S., & Widdah, M. E. (2021). The Relationship of Professional Competence with Teacher Work Productivity in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1365>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v1i1.6>
- Basari, D. J., Sebgag, S., Noval, S. M. R., Mudrikah, A., & Mulyanto, A. (2023). Human Resource Management Model in Islamic Boarding School-Based Private Madrasah Tsanawiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.2884>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 447–452. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I4.10744>
- Cahyo, S. D., & Solicha. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta*.
- Dian, D., Indayanti, A. N., Fanani, A. I., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- Farozin, M., Astuti, B., Bintani, K., Syarifah, A., & Shufiyanti Arfalah, dan. (2017). Identifikasi permasalahan perancangan program bimbingan dan konseling pada guru SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 40–52. <https://doi.org/10.21831/JPIPFIP.V10I1.16795>
- Ferdian, A., Rusman, R., & Asrori, A. (2022). Philosophy, Education, and Values Religious in Culture Pegon Jaranan Dance. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>
- Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An Innovation of Islamic Religious Education in The Era of The Industrial Revolution 4.0 in Elementary School. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688>
- Ilham, I. (2022). The Effectiveness of Using Smartphones in Distance Learning During the Covid-19 Pandemic. *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1871>

- Kadafi, A., Alfaiz, A., Ramli, M., Asri, D. N., & Finayanti, J. (2021). The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Students' Mindfulness and Anxiety during the COVID-19 Pandemic. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.1018>
- Lubis, S. A., Aswin, S., & Rusman, A. A. (2022). Implementation of Individual Counseling Service Management with Directive Counseling Methods in Improving Self-Adjustment. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1891>
- Maemunah, M., Azwar, B., & Rizal, S. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Karir Melalui Layanan Informasi Siswa Kelas X di Sma Negeri 2 Rejang Lebong.
- Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.641>
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Intelektualita*, 7(01).
- Nasution, A. F. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Deli Serdang.
- Nazir Basyir, M., & Abd, D. (2016). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa di SMP Negeri Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- Novella, J. K., Ng, K.-M., & Samuolis, J. (2020). A comparison of online and in-person counseling outcomes using solution-focused brief therapy for college students with anxiety. *Journal of American College Health*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1786101>
- Permana, I., & Kadir, F. (2020). Hubungan antara Kemampuan Mengenali Diri dan Kemampuan Mengontrol Diri terhadap Intensi Mencontek Mata Pelajaran Fisika Siswa Ma Madani Alauddin Pao-pao Kab. Gowa. *Karst: JURNAL PENDIDIKAN FISIKA DAN TERAPANNYA*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.46918/KARST.V3I1.565>
- Putri, R. M. (2018). Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Karir dalam Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPA DI SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Wabana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 7–18. <https://doi.org/10.31851/WAHANADIDAKTIKA.V16I1.1921>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building Religious Character of Students in Madrasah Through Moral Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Rahayu, R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/ATH.V4I1.2962>
- Rahmawati, L., Latif, M., & Rosadi, K. I. (2022). Management of Islamic Boarding School Education in Instilling The Character of Santri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2227>
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.30659/JSPI.V1I2.3203>

- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/JOEAI.V1I1.183>
- Sriwidia, I., & Avriyati, V. (2020). Pengaruh Pemberian Layanan Informasi Pemberian Layanan Informasi dengan Format Klasikal dalam Meningkatkan Sikap Jujur Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 03 Bengkulu Tengah. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 76–82. <https://doi.org/10.33369/CONSILIA.3.1.76-82>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (p. 456 hlm).
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *AL IBTIDA' : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 1–21.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>
- Surya, P. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/MUNADDHOMAH.V2I1.65>
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Tangkiyah. (2017). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Kepribadian Siswa (Studi Kasus di SMAN 4 Kota Cilegon)*.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *FONDATIA*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/FONDATIA.V4I1.466>